

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Soejono Soemargono bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara¹: Pertama, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada setiap anak diharapkan akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai-nilai pada keislaman menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, nilai akhlak, kejujuran dan sosial.² Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal, berwujud hubungan manusia dengan yang haq (*hablum minallah*) dan yang bersifat horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Penelitian keislaman ini pada anak akan ditekankan pada nilai akhlak, nilai iman dan ibadah.

¹ O. Kattsoff, Louis, (Alih Bahasa: Soejono Soemargono), (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2004), Pengantar Filsafat, h.179.

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017) h.157.

Hakikat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan peradabannya. Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan potensinya baik secara jasmani maupun rohani agar menjadi pribadi yang seimbang.³ Dengan pendidikan manusia bisa memperbaiki nasib dan peradabannya dan mampu mengembangkan potensinya baik secara jasmani maupun rohani.

Lebih lanjut Zuhairi berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴ Seorang pendidik membantu peserta didik agar hidup sesuai ajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas Pendidikan agama Islam merupakan fondasi kehidupan umat manusia, fondasi kehidupan mental dan rohaniah yang berakar pada keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* serta mengukuhkan jiwa manusia.⁵ Pendidikan agama Islam merupakan pondasi yang berakar pada keimanan dan ketakwaan untuk mengukuhkan jiwa manusia.

Nilai-nilai keislaman penting untuk di internalisasikan karena tujuan utama pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada tindakan

³Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2013), h. 15.

⁴Zuhaerini, *Metodik Khusus Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172.

⁵Muhammah Eka Muhammad, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (JurnalIlmiah Tarbiyah: Tulungagung, 2001), h. 80.

moral, agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemampuan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran serta nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dengan demikian pendidikan agama Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dan kebiasaan sesuai dengan ajaran agama islam untuk mewujudkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai keislaman pada anak merupakan modal utama untuk kehidupan yang mendatang, untuk menumbuhkan generasi Qur'ani yang dimaksud bukanlah pekerjaannya yang mudah, usaha tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam hal ini, agama memiliki peran yang sangat penting. Maka selain guru, ustadz maupun ustadzah, keluarga memiliki peran yang penting juga.

Terkait nilai jika melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini, tentu ada suatu lembaga pendidikan religi yang menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa.⁷ Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi bisa dilakukan di mana saja, baik rumah, musholla maupun masjid. Untuk merangsang minat belajar membaca Al-Qur'an pada anak maka lahirlah model pembelajaran yang dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an .

⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h.147.

⁷Priyadi, Hidayat, Islamawati, "*Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Pembuatan Kurikulum TPA*", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol.2 No.3, (september, 2013), h.204.

Berdasarkan problematika yang ada sekarang, tentang jauhnya akhlak anak dari nilai-nilai Islam baik menyangkut akidah serta ibadahnya, maka dari itu, penanaman nilai-nilai keislaman dirasa sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.⁸ Dari penanaman nilai-nilai Islam ini nantinya mereka diajari tentang nilai-nilai kasih sayang, nilai sopan santun, nilai berbakti kepada orang tua, nilai kejujuran, nilai kebersihan, nilai kehormatan juga. Dengan adanya hal ini pula, anak akan semakin menjadi pribadi yang lebih baik dan unggul.

Krisis Moral saat ini melanda luas generasi bangsa Indonesia. Berbagai pemberitaan media menunjukkan perilaku anak-anak yang telah menyimpang dari nilai-nilai agama.⁹ Perkelahian antar pelajar, tindakan *pembullying*, minum minuman beralkohol, dan tindakan amoral lain yang dilakukan anak seusia Sekolah Dasar (SD).

Kenyataan ini menjadi keprihatinan besar dalam dunia pendidikan dan kritikan pedas terhadap institusi pendidikan. UU No.20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan¹⁰ bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,

⁸ Nurhabibah, "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi PasarKembang Yogyakarta", Tadris. Vol. 13 No. 2, (Desember, 2018), h. 212.

⁹ Priyadi, Hidayat, Islamawati, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Pembuatan Kurikulum TPA", Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Vol.2 No.3, (september, 2013), h. 204.

¹⁰Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui fenomena yang telah terjadi, Lembaga Pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Quran memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter anak.¹¹ Lembaga nonformal Taman Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya sebatas mengajarkan anak-anak membaca Al-Quran, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam membantu membentuk dan mengembangkan karakter anak.

Dampak dari kemajuan bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), tidak selalu memberikan dampak baik bagi masyarakat, terutama lembaga pendidikan keagamaan seperti TPQ.¹² Perkembangan media masa saat ini dapat membahayakan perkembangan moral, kepribadian, dan sikap generasi muda. Suguhan tayangan fulgar dan erotis telah lama berlangsung terus menerus di kehidupan sehari-hari.¹³ Tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai moral bangsa Indonesia semakin mudah diakses dan dinikmati oleh semua kalangan, tak terkecuali anak-anak. Tentunya, lambat laun akan berdampak pada rusaknya kepribadian dan moral anak-anak.

Berbagai konflik di atas, menunjukkan betapa pentingnya peran

¹¹Andriyani, Novie Lucky, and Irani Siti Nurkholidah. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)." *Seminar Nasional Pendidikan 2015*. 2019. h. 29.

¹² A. Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 20.

¹³Fuad, Muhammad Faizul. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung." (2021), h. 46.

pendidikan terutama bidang keagamaan, dalam membentengi moral generasi muda. Lembaga pendidikan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an mempunyai peran penting untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku anak. Oleh sebab itu, sebagai antisipasi kebobrokan karakter anak, lembaga pendidikan keagamaan selain memberikan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan, juga harus mampu menjadi garda terdepan untuk mencetak generasi yang berkarakter, bermoral, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tidak hanya proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).¹⁴ Maka, dalam melakukan kegiatan pembelajaran keagamaan perlu menerapkan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Internalisasi nilai-nilai keagamaan juga telah dilakukan oleh tenaga pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Banjarmasin. Terdapat 3 aspek yang menjadi fokus pengajaran sekaligus penanaman pada diri anak yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa

¹⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h.121.

benih atau potensi untuk dikembangkan melalui pendidikan.¹⁵ Hal ini menunjukkan pentingnya mengembangkan potensi tersebut mulai sejak dini. Terutama potensi keagamaan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Agama di Indonesia merupakan bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan.

Salah satu ciri manusia Indonesia adalah beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif. Pemerintah juga telah menetapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan yaitu pada pasal 30 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.¹⁶ Ayat 3 dan 4 pasal 30 Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis”.

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur’an diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghadapi tantangan yang tengah dihadapi umat Islam di Indonesia. Tantangan yang sedang dihadapi umat Islam di Indonesia saat ini terutama pada bidang pendidikan dan moral keagamaan antara lain sebagai berikut¹⁷:

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2019), h. 24.

¹⁶ *Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

¹⁷ Afana, Muflikhatuk Ida. *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Didik Taman Pendidikan Al-Qur’an (Studi di TPQ Al-Ihsan Kebonagung Kabupaten Malang)*. Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2014.

1. Lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra-putrinya terhadap pendidikan agama karena kebanyakan masih menganut paham *vertikalism*. Sehingga berakibat tertanam pada diri anak didik yang prakteknya mereka acuh terhadap pendidikan agama.
2. Lemahnya sistem pendidikan agama pada jalur formal. Hal ini antara lain disebabkan karena sempitnya jam pelajaran agama sementara bahan pengajaran cukup luas. Sehingga anak didik terbebani untuk menghafal teori saja.
3. Dampak globalisasi dibidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi⁷. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak negatif pada anak. Data sekitar 67% dari 2.818 anak usia SD, kelas 4-6 pernah mengakses pornografi baik lewat internet, komik, TV, film, game, yang mengakibatkan anak mengalami kerusakan jaringan otak. Akhir-akhir ini anak-anak juga sudah mengenal permainan game online, sehingga anak menjadi materialis, konsumtif dan individualis.
4. Pertumbuhan dan perkembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an cukup pesat dan semarak di Indonesia. Misalkan Taman Pendidikan Al-Qur'an di Banjarmasin yang mencapai 200 lembaga. Hal itu menunjukkan adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan juga menunjukkan kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai keimanan dan ketakwaan bagi generasi mendatang. Keberadaan dan pertumbuhan lembaga yang cukup strategis ditengah-tengah tantangan umat Islam dan tuntutan pembangunan bangsa yang menempatkan asas keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) sebagai asas utamanya, di samping asas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
5. Banyaknya Taman Pendidikan Al-Qur'an yang hanya mengajarkan baca dan tulis Al-Qur'an saja karena minimnya waktu pelaksanaan proses belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an sehingga memungkinkan *ustadz/ustadzah* mengajar sekedarnya untuk memenuhi kewajibannya sebagai guru mengaji.
6. Pentingnya mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik sejak dini melalui keserasian menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak dirumah, sekolah maupun masyarakat. Hal itu dilakukan karena, anak didik diibaratkan sehelai kertas putih yang dapat ditulis sesuai dengan kehendak penulis. Seperti pendapat Zakiyah Daradjat bahwa, anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.
7. Krisis nilai-nilai etika, yaitu kesadaran etika pada masyarakat sekarang jauh lebih besar. Oleh karena itu betapa pentingnya etika yang islami, yaitu nilai-nilai qur'ani yang harus dipegang untuk membangun generasi qur'ani. Namun, untuk menumbuhkan generasi qur'ani dimaksud bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Ia harus

diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Kita dapat melihat krisis moral masyarakat yang besar karena penguasaan terhadap teknologi, oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai Qur'ani yang harus dimiliki untuk membangun masyarakat madani.¹⁸ Dengan penanaman nilai-nilai Qur'ani maka akan mencegah krisis moral yang terjadi pada masyarakat besar pada zaman ini.

Tantangan hidup di zaman ini tambah berat. Begitu juga dengan dunia pendidikan, dengan ilmu hidup menjadi mudah. Islam tidak hanya membahas mengenai agama saja, Islam juga membahas bagaimana mendidik keluarga, peran orang tua menjadi hal penting dalam mendidik anak-anaknya dan orang tua merupakan poros utama dalam pengembangan dan pembentukan anak, baik secara fisik maupun psikologisnya. Sebagaimana terdapat dalam surah at tahrir ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Lafaz qu adalah fiil amar yang berarti peliharalah atau jagalah. Kata *qu* diderivasi dari kata *waqaa* yang berarti memelihara atau menjaga. Menjaga diri sendiri bermakna menjaga jasmani maupun rohaninya agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹⁹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan dakwah dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama untuk anak-anak. Oleh karena itu peran keluarga dalam pendidikan anak cukup sentral dan sangat strategis.

Sebagaimana pula terdapat dalam hadits yang berbunyi :

¹⁸ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Sekolah Dan Keluarga*, h. 350-351.

¹⁹ Muh.Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 228.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري و مسلم)²⁰

Hadits diatas menjelaskan betapa besarnya pengaruh orang tua terhadap anaknya bukan hanya dari fisiknya saja, namun dalam mendidik dan membesarkan seorang anak. Manusia diberikan fitrah sejak lahir, namun orang tuanya berpengaruh besar terhadap fitrah anaknya. Jika diibaratkan dengan kertas manusia terlahir seperti kertas putih tanpa goresan tinta, tanpa cacat dan bebas dari dosa.

Tugas orang tua mendidik anak dengan kebaikan sehingga kelak anak akan menjadi seorang yang baik. Disisi lain apabila anak orang tua mengajari anak dengan keburukan maka akan menciptakan hal yang serupa. Karena itu sejak awal anak yang terlahir tidak hanya diberikan modal secara fisik saja seperti asupan makanan dan minuman yang dibutuhkan, tetapi juga memberikan makanan spiritual rohani dan bathin yang berupa keyakinan, keimanan dan kemuliaan akhlak.

Untuk itu sebagai orang tua dianjurkan mampu memotivasi perkembangan anak secara total yang mencakup fisik, emosi, intelektual dan religius-spiritual, bahwa “perkembangan intelektual senantiasa dibarengi dan seirama dengan perkembangan religius adalah suatu keniscayaan dalam pendidikan Islam”²¹

Sebagai orang tua harus mengajarkan akhlak yang baik sedini mungkin kepada anak agar anak memiliki budi pekerti yang baik sebagaimana hadits berikut :

²⁰ Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah no. 826

²¹ Abdurrahman Mas'ud, Azan Di Telinga Anak, Dalam Nurcholish Madjid, dkk. Puasa Titian Menuju Rayyan, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal.109

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَاحِشًا وَ لَا مُتَفَحِّشًا، وَ كَانَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه البخاري و المسلم)²²

Selain mendidik anak untuk memiliki budi pekerti yang baik, orang tua juga harus mendidik dan membiasakan anak untuk selalu sopan baik dalam perkataan dan perbuatan karena Allah membenci orang-orang yang keji dan berkata-kata kotor sebagaimana hadits berikut :

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيَّ (رواه الترميذی)²³

Dari hadits diatas diketahui bahwa budi pekerti itu sangat penting dan memiliki timbangan yang sangat baik. Dengan budi pekerti yang baik anak akan terhindar dari perbuatan keji dan suka berkata kotor karena perbuatan keji dan berkata kotor dibenci Allah SWT.

Berdasarkan problematika yang ada sekarang, tentang jauhnya akhlak anak dari nilai-nilai Islam baik menyangkut akidah serta ibadahnya, maka dari itu, penanaman nilai-nilai keislaman dirasa sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dimulai dari lingkungan keluarga. Dari penanaman nilai- nilai Islam ini nantinya mereka diajari tentang nilai-nilai kasih sayang, nilai sopan santun, nilai berbakti kepada orang tua, nilai kejujuran, nilai kebersihan, nilai kehormatan juga. Dengan adanya hal ini pula, anak akan semakin menjadi pribadi yang lebih baik dan unggul.

Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI hadir dalam rangka membentuk remaja islami yang selalu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut salah satu ustadz yang mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an

²² Abu al-husein, Shahih Muslim Juz 4 no 2321 (Kairo:Dar al-Kutub, 1918) h. 43.

²³ Al-Bani, M.S. Shahih Sunan Tirmidzi no 876 (Seleksi Haidts Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku:2). (Jakarta:Pustaka Azzam. 2006) h. 516

BKPRMI mengatakan pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak. Terdapat beberapa anak bacaannya bagus tapi akhlaknya kurang bagus.

Kota Banjarmasin setidaknya memiliki ratusan unit Taman Pendidikan Al-Qur'an yang tersebar di lima kecamatan (Banjarmasin Selatan–Banjarmasin Timur–Banjarmasin Tengah–Banjarmasin Barat–Banjarmasin Utara), Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam naungan BKPRMI tidak hanya sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an saja namun mengajarkan materi lainnya seperti do'a-do'a harian dan surah-surah pendek.

Selama ini pembelajaran pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai usaha internalisasi nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an mulai berkurang sehingga untuk mengetahui lebih mendalam diperlukan penelitian yang berjudul “ Internlisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Banjarmasin ”

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Banjarmasin, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Internalisasi nilai-nilai Keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Banjarmasin
2. Hambatan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kota Banjarmasin

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami sekaligus mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Banjarmasin .
2. Mendeskripsikan hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI.

D. Signifikansi / Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dan digunakan sebagai bahan masukan sekaligus pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai keislaman Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Banjarmasin.
 - b. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya pendidikan agama islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan kontribusi positif sehingga bisa dijadikan sebagai acuan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Banjarmasin.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih dalam yang relevan terkait topik

tersebut.

- c. Sebagai bahan acuan bagi pembinaan kepada Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Banjarmasin pada khususnya.

E. Definisi Operasional / Istilah

- a. Internalisasi adalah sebuah proses karena idalamnya ada unsur perubahan dan waktu.²⁴ Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud inernalisasi disini adalah suatu proses penanaman nilai-nilai keislaman dimana Pendidik sebagai orang yang mentransfer ilmu, santri sebagai orang yang menerima ilmu dengan segala prosesnya yang dilaksanakan di TPABKPRMI di Kota Banjarmasin.
- b. Nilai-Nilai Keislaman ialah proses Perilaku perbuatan, kejadian atau tindakan untuk mendapatkan sesuatu yang ada, atau mengadakan sesuatu. Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud nilai-nilai keislaman disini adalah Aqidah (Beriman Kepada Allah), Ibadah (Sholat), Akhlak (Kepada Guru dan teman sebaya) yang dilaksanakan di TPABKPRMI di Kota Banjarmasin.

²⁴ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 256.

- c. Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan anak, untuk belajar baca tulis Al-Qur'an dan mencoba menanamkan perasaan cinta Al-Qur'an pada anak. Secara umum Taman Pendidikan Al-Qur'an menyiapkan anak didik menjadi generasi Qur'ani, yaitu generasi anak yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.²⁵ Di samping itu, Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah wadah atau sebuah sarana pembelajaran bagi anak. Pada usia-usia tersebut, anak-anak diajari beberapa macam-macam doa belajar mengaji, pemahaman anak tentang rukun iman dan Islam. Hal ini menjadi benteng bagi anak.

Berdasarkan Uraian diatas TPA BPKRMI disini mencakup 5 kecamatan di Kota Banjarmasin.

- d. BKPRMI sebagai lembaga pengembangan dan pembinaan dakwah sumber daya manusia diharapkan melakukan pembinaan TK/TPA untuk mempersiapkan anak-anak yang pandai dalam bidang agama yaitu dalam hal membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan memberikan kontribusi dalam membina akhlak anak-anak dimasa mendatang khususnya di kota banjarmasin.

²⁵Imam Machali, dan Fia Ainul Munawaroh, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepara, Jurnal An-Nur. Vol. VI No. 2, (Desember, 2014), 204-205.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud TPA BKPRMI disini adalah Lembaga yang menaungi seluruh TPA yang ada terdaftar di Kota BnajarMasin.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan judul peneliti adalah suatu penelitian untuk mengetahui proses dan hambatan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis menemukan berbagai judul yang menyangkut atau membahas masalah internalisasi, diantaranya adalah :

1. Andriyani, Novie Lucky, and Irani Siti Nurkholidah. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)." *Seminar Nasional Pendidikan 2015*. 2019. Anak merupakan amanat kedua orang tua yang harus dijaga karena hatinya masih bersih atau polos. Layaknya sebuah gelas kosong, maka anak perlu diberikan nilai-nilai yang positif, salah satunya nilai-nilai agama. Selain pendidikan formal, internalisasi nilai-nilai agama terhadap anak dapat dilakukan dalam pendidikan formal seperti Taman Pendidikan Al-quran (TPA). Melalui lembaga TPA yang non-formal, pembentukan karakter anak berbasis Al-Qur'an dan hadist menjadi lebih menyenangkan karena dapat berlangsung secara alamiah.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama internalisasi melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an dan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter sedangkan penulis fokus pada nilai-nilai keislaman.

2. Fuad, Muhammad Faizul. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung." (2021). Internalisasi nilai-nilai keagamaan santri di Taman Pendidikan AlQur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung berfokus tentang nilai akidah santri, nilai ibadah santri.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama internalisasi melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an dan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada nilai-nilai akidah, dan ibadah santri sedangkan penulis fokus pada nilai akidah, ibadah dan akhlak santri.

3. Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi (2014) *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang difasilitasi sekolah untuk diinternalisasi dalam diri siswa, (2) mengetahui proses internalisasi nilai karakter pada diri siswa, dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasi siswa dalam perilaku sehari-hari. Persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama -sama mengkaji tentang menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak. Adapun perbedaan dari penelitian

terdahulu adalah anak-anak atau santri Taman Pendidikan Al-Qur'an, santri-santri yang berusia dini. adapun perbedaan lainnya terletak pada lokasi atau tempat penelitian.

4. Tri Sukitman (2016) *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*.

Teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan pelayanan terhadap manusia pada sisi yang lain juga mempercepat pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Berbagai macam fenomena pada masa lalu dianggap tabu, kini dianggap biasa dan bisa menjadi sebuah tren dikalangan masyarakat. Pernyataan ini dibuktikan dengan tersebarnya kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah, pelecehan seksual, kurangnya nilai-nilai kesopanan terhadap orang tua, free sex, aborsi, dan lain-lainnya. Dengan demikian, pendidikan nilai merupakan proses pembentukan nilai-nilai karakter manusia yang sudah mulai merosot yang diakibatkan dari pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal. Sehingga pendidikan nilai hadir ditengah-tengah masyarakat untuk membangun kembali nilai-nilai karakter manusia yang produktif sesuai dengan tuntutan agama, hukum, dan akademik.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama -sama mengkaji tentang menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu di mana fokus penelitian menitikberatkan pada

peranan guru ngaji dalam penanaman nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an pada santri yang berusia dini agar terhindar dari pengaruh negatif karena Taman Pendidikan Al-Qur'an kental akan keislaman.

5. Muhammad Munif (2017) *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal ini mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah, mulai dari konsepsi tentang internalisasi nilai, tahapan-tahapan dalam proses internalisasi. Selanjutnya jurnal ini akan mengeksplorasi teori-teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan. Jurnal ini dilengkapi dengan model pendekatan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dari guru kepada siswa melalui lima pendekatan.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama mengkaji tentang menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak dan pembentukan karakter anak . Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu di mana fokus penelitian menitikberatkan pada peranan guru di sekolah umum dengan siswa yang berusia sudah balig sedangkan peneliti mengkaji penanaman nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan siswa yang berusia dini.

6. Jumadi tahun 2012, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses internalisasi

nilai-nilai agama Islam di SMAN Kuala Kapuas ialah dengan menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasa, nasehat dan hukuman. Cara tidak langsung melalui belajar di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN Kuala Kapuas terdapat beberapa tahapan, yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan dan transinternalisasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas terlaksana dengan baik.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu di mana internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam sedangkan peneliti mengkaji penanaman nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Dengan demikian terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu :

- a. Siswa/anak didik pada Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah anak usia dini.
- b. Tempat penelitian bukan sekolah pada umumnya namun Taman Pendidikan Al-Qur'an yakni sekolah formal dibawah naungan BKPRMI

Dengan demikian penelitian ini lebih berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman sejak dini pada jenjang Taman Pendidikan Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian Teori, yang berisi terkait internalisasi, nilai, nilai keislaman, tahapan-tahapan internalisasi nilai, system pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an, internalisasi nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan BKPRMI.
- Bab III : Metode Penelitian, yang meliputi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.
- Bab IV : Laporan Hasil Penelitian, yang meliputi Gambaran Lokasi Umum Penelitian, Penyajian Data hasil penelitian dan Analisis Data Hasil Penelitian.
- Bab V : Penutup, yang meliputi Kesimpulan dan Saran